44 Cara Berpartisipasi & Mendukung Jihad

oleh:

Sheikh Anwar Al-Awlaki

www.anwar-alawlaki.com

"Jihad dewasa ini hukumnya adalah Fardlu 'Ain atas setiap muslim yang mampu. Maka, siapa saja yang hendak meraih ridla Allah, wajib berusaha mencari jalan untuk menunaikan kewajiban (faridlah) ini dan mendukungnya."



Februari 2009 / Rabiul Awwal 1430

1. Berniat secara jujur dan ikhlash
2. Berdoa dengan sungguh-sungguh untuk mendapat syahadah
3. Jihad dengan harta
4. Pencarian dana untuk Mujahidin (Fundraising)
5. Membiayai seorang Mujahid
6. Menjaga dan memelihara keluarga Mujahid
7. Menanggung keluarga para Syuhada
8. Menanggung keluarga para Mujahid yang dipenjara
9. Membayar zakat kepada Mujahidin
10. Kontribusi dalam memenuhi kebutuhan medis dan pengobatan Mujahidin
11. Memberikan dukungan moral dan dorongan semangat
12. Melindungi Mujahidin dan bangkit membela mereka
13. Melawan kebohongan media barat
14. Membongkar kebusukan Kaum Munafiq
15. Mendorong orang lain untuk berjihad
16. Melindungi Mujahidin dan menjaga rahasia mereka (Wa'yul Amni)
17. Berdoa untuk Mujahidin
18. Mengikuti berita tentang Jihad dan menyebarkannya
19. Menyebarkan artikel tentang Mujahidin dan karya ilmiah para Ulama mereka
20. Menerbitkan dan menyebarkan fatwa untuk mendukung Mujahidin
21. Menyampaikan informasi dan berbagai perkembangan Jihad dan Mujahidin kepada para Ulama dan Imam
22. Melatih kebugaran fisik
23. Berlatih senjata
24. Keterampilan medis dan P3K
25. Mempelajari Fiqh Jihad
26. Melindungi Mujahidin dan membantu mereka
27. Membangun aqidah Al Walaa' wal Baraa'
28. Menunaikan tanggung jawab kita terhadap para tawanan muslim
29. www Jihad (Jihad internet)
30. Mendidik dan membesarkan anak-anak kita untuk mencintai Jihad dan Mujahidin
31. Menghindari hidup mewah
32. Mempelajari keahlian yang dapat bermanfaat bagi Mujahid
33. Bergabung dengan Jamaah/Kelompok yang bekerja untuk Jihad
34. Persiapan spiritual
35. Menuntun Ummat kepada Ulama yang lurus dan jujur
36. Mempersiapkan diri untuk berhijrah
37. Menyampaikan nasehat kepada Mujahidin
38. Mempelajari hadits tentang Fitan
39. Menyingkap kebusukan firaun dan para tukang sihir pendukungnya
40. Nasyid
41. Boikot perekonomian musuh
42. Mempelajari Bahasa Arab
43. Menerjemahkan literatur Jihad ke dalam bahasa lain
44. Mengajarkan ummat tentang karakteristik At-Thaifah Al-Manshurah

44 Cara Berpartisipasi dan Mendukung Jihad
oleh Sheikh Anwar Al-Awlaki

sumber : www.anwar-alawlaki.com

Artikel ini ditulis berdasarkan artikel "39 ways to serve and participate in Jihad" by Muhammad bin Ahmad As-Salim (Sheikh Isa Al Awshin) 19/5/1424H dan disesuaikan dengan perkembangan dan relevansi dewasa ini.

Jihad adalah amal (perbuatan) tertinggi dalam Islam, dan jalan keluar bagi permasalahan ummat adalah dengan menunaikan Jihad. Pada saat sekarang ini, ketika berbagai tanah Islam dijajah oleh orang kafir, ketika penjara kuffar dan thowaghit dipenuhi oleh para tawanan muslim, ketika hukum Allah tidak tegak di atas bentang kehidupan dunia, dan ketika Islam dikepung dari seluruh penjuru untuk dimusnahkan, Jihad hukumnya fardlu 'ain, kewajiban atas setiap pribadi muslim. Jihad harus ditunaikan oleh seorang anak meskipun orang tuanya melarangnya, Jihad harus ditunaikan seorang isteri meskipun suaminya melarang, dan Jihad harus ditunaikan oleh seorang yang berhutang meskipun yang memberi hutang menghalanginya karena takut hutangnya tidak terbayar.

Saudara Saudariku, isu (Jihad) ini semakin penting untuk diangkat karena hari ini musuh kuffar yang kita hadapi bukan lagi berbentuk satu bangsa atau satu ras. Tetapi ia adalah sistem kekufuran global yang merambah seluruh dunia. Kaum kuffar hari ini berkonspirasi untuk memerangi kita, yang belum pernah kita saksikan sebelumnya sepanjang sejarah Islam. Jadi, akankah kita siap untuk menghadapi peperangan besar antara bala tentara Romawi melawan Ummat Islam, - Al Malhamah - sebagaimana yang telah dikabarkan Rasulullah SAW?

Catatan editor: Yang dimaksud dengan bala tentara Romawi adalah keturunannya hingga saat ini, yaitu bangsa barat (Eropa, Amerika dan perluasannya seperti Australia, Kanada, New Zealand).

Kembali ingin saya tekankan : Jihad dewasa ini hukumnya adalah Fardlu 'Ain atas setiap muslim yang mampu. Maka, siapa saja yang hendak meraih ridla Allah, wajib berusaha mencari jalan untuk menunaikan kewajiban (faridlah) ini dan mendukungnya. Berikut saya persembahkan kepada Ikhwah fillah semua, 44 Cara Berpartisipasi dan Mendukung Jihad Fi Sabilillah :

1. Berniat secara jujur dan ikhlash

Engkau harus senantiasa menguatkan niat dan tekad untuk dapat bergabung dengan barisan Mujahidin. Rasulullah SAW bersabda : *"Siapa yang tidak pernah berperang (fi sabilillah) dan tidak pernah berniat berperang, maka ia mati di atas cabang dari cabang-cabang kemunafiqan".* (Riwayat Muslim)

Dan tanda dari niat yang jujur adalah kesungguhan dan melakukan persiapan diri untuk menerjuni Jihad. Allah SWT berfirman : *"Seandainya mereka benar-*

benar berniat untuk berangkat (berjihad), tentu mereka mempersiapkan dirinya". (QS At-Tawbah 46)

Syarat dari Jihad Difaa' (Jihad Defensif) ada 5 sebagaimana ditetapkan oleh Ulama seperti Abu Qudamah Al-Hanbali yaitu: Islam, baligh, berakal, memiliki bekal finansial, dan sehat dari ketidakmampuan fisik. Jika seseorang tidak punya bekal finansial dan tidak dapat menemukan orang yang dapat membiayainya berjihad, atau ia memiliki kendala fisik (sakit berat atau berkepanjangan atau cacat), atau berbagai kendala lain yang membuatnya tidak dapat menunaikan Jihad, maka salah satu tanda dari niat yang jujur dan sungguh-sungguh adalah ia merasa sangat bersedih karena tidak dapat menunaikan Jihad. Allah SWT berfirman tentang orang-orang yang tidak dapat mengusahakan perbekalan dan perlengkapan untuk berangkat berjihad dalam Perang Tabuk : *"Dan tiada (dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad) supaya engkau mengusahakan mereka kendaraan untuk membawa mereka (berjihad), lalu engkau berkata, "Aku tidak dapat mengusahakan kendaraan untuk kalian". Mereka kembali sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak dapat memperoleh apa yang dapat dinafkahkan (untuk berjihad)".* (QS At-Tawbah 92)

2. Berdoa dengan sungguh-sungguh untuk mendapat syahadah

Rasulullah SAW bersabda: *"Siapa yang sungguh-sungguh dan tulus meminta syahadah kepada Allah, maka niscaya akan Dia anugerahkan pahala syuhada meski ia meninggal dunia di atas tempat tidur".* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Meminta dengan sungguh-sungguh kepada Allah untuk mati syahid membuat Allah ridla, karena hal itu menunjukkan bahwa engkau bersungguh-sungguh untuk menyerahkan hidupmu untuk-Nya. Tetapi berhati-hatilah, agar jangan engkau hanya mengucapkan harapan sekedar di bibir saja (lip service). Seseorang yang betul-betul sungguh-sungguh dan jujur meminta mati syahid akan cepat merespon setiap seruan Jihad kapan saja ia mendengarnya, dan ia senantiasa mencari cara apa saja yang dapat menghantarkannya menuju mati syahid di Jalan Allah, di tempat mana saja yang ia persangkakan.

Salah satu sebab mengapa musuh Allah sampai hari ini berhasil mengalahkan Ummat Islam dan merampas negeri Islam adalah karena telah hilang dari jiwa kita cinta kematian di Jalan Allah. Rasulullah SAW bersabda: "*Ummat-ummat (berbagai bangsa/negara) akan berkumpul mengepung kalian seperti kawanan hewan buas mengelilingi meja hidangan. Para Shahabat bertanya, "Apakah saat itu jumlah kita sedikit?" Rasulullah menjawab, "Tidak, jumlah kita banyak tetapi kita seperti buih di tengah laut. Allah telah mencabut rasa takut dari hati musuh terhadap kalian dan menimpakan ke dalam hati kalian "Al Wahn". Mereka bertanya, "Apa itu 'Al Wahan' ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Cinta dunia dan takut/benci kematian".* (Diriwayatkan oleh Abu Daud)

Kita harus menghidupkan kembali tradisi syahadah dan cinta pada kematian karena musuh Allah begitu gentar menghadapi orang-orang yang cinta kematian.

3. Jihad dengan harta
Di dalam berbagai ayat Al-Quran Jihad dengan harta mendahului Jihad dengan diri kita kecuali satu ayat (yaitu ayat 111 Surah At-Tawbah. *Pent*). Ini menunjukkan kepada kita pentingnya Jihad dengan harta, karena Jihad fi Sabilillah sangat memerlukan harta dan pendanaan. Dengan kata lain no money no Jihad, tidak ada uang maka Jihad sulit dilaksanakan, dan Jihad sungguh memerlukan banyak pendanaan. Inilah mengapa dalam tafsirnya Al-Qurtubi menjelaskan bahwa harta yang dinafkahkan untuk shodaqoh akan dilipatgandakan 10 kali, tetapi harta yang dinafkahkan untuk Jihad fi Sabilillah akan dilipatgandakan lebih dari 700 kali!

Allah SWT berfirman: *"Perumpamaan harta yang dinafkahkan di Jalan Allah (fi Sabilillah) seperti sebuah benih yang tumbuh menjadi tujuh tangkai; masing-masing tangkai berbuah seratus butir. Dan Allah melipatgandakan pahala kepada siapa saja yang Dia kehendaki".* (QS Al-Baqarah 261)

Mungkin kontribusi paling penting yang dapat diberikan oleh Muslim yang hidup di negara-negara barat (atau mereka yang keadaannya semisal) untuk berjihad adalah berpartisipasi dalam Jihad dengan harta mereka, karena dalam banyak kesempatan Mujahidin sangat memerlukan pendanaan melebihi kebutuhan mereka akan tenaga (orang). Al-Imam Sheikh Abdullah Azzam RA berkata: "*Laki-laki membutuhkan Jihad, dan Jihad membutuhkan harta (dana)".*

Catatan editor: Yang dimaksud jihad dengan harta bukan berarti mensedekahkan/menyerahkan harta kepada fakir miskin, anak yatim dan lalu berpendapat telah menunaikan jihad, tetapi memberikan harta bagi kepentingan mujahidin seperti untuk membeli logistik (makanan, senjata dan amunisi dll). Lihat introduction to jihad dalam lecture Mashari Al-Ashwaq.

4. Pencarian dana untuk Mujahidin (Fundraising)
Sebagai tambahan membiayai Jihad dari uang kita sendiri, maka kita juga dapat mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Rasulullah SAW bersabda: "*Siapa yang menunjukkan seseorang kebaikan maka akan mendapat pahala yang sama dengan orang yang melakukan kebaikan tersebut"*.

Dengan mengusahakan fundraising (kegiatan pencarian dana seperti Malam Dana dsb) engkau juga telah memenuhi Sunnah Rasulullah SAW dimana Beliau juga melakukan fundraising untuk Jihad sebelum berangkat ke medan perang.

5. Membiayai seorang Mujahid
Rasulullah SAW bersabda: *"Siapa yang ikut membiayai (termasuk membeli perlengkapan perang) seorang Mujahid fi Sabilillah, maka ia telah ikut*

berperang". (Majma Uz-Zawaid). Ini termasuk membiayai segala hal agar sang Mujahid dapat berangkat ke medan perang, mulai dari biaya perjalanan, paspor, tiket, perbekalan, hingga perlengkapan perang. Ini memberikan kesempatan bagi orang kaya dan orang miskin untuk 'berkongsi' dalam Jihad (mutual benefit). Orang kaya membiayai orang miskin yang akan berangkat berjihad.

6. Menjaga dan memelihara keluarga Mujahid

Menjaga dan memelihara keluarga Mujahid yang ditinggalkan bisa dalam bentuk melindungi mereka, menafkahi dan memenuhi kebutuhan hidup mereka, menyediakan bantuan keuangan bagi mereka, serta menjaga kehormatan mereka (dari tidak meminta-minta misalnya).

Rasulullah SAW bersabda:

- *"Siapa saja yang memelihara dan menjaga keluarga dan kekayaan Mujahid maka akan mendapat pahala setengah dari pahala Mujahid itu"*. (Riwayat Muslim)
- *"Kewajiban untuk menjaga kehormatan isteri para Mujahidin bagi mereka yang tidak berangkat berjihad adalah seperti kewajiban mereka dalam menjaga kehormatan ibu-ibu mereka. Jika seseorang yang tidak berangkat jihad berjanji untuk menjaga kehormatan isteri seorang Mujahid, lalu ia kemudian mengkhianatinya, maka di Hari Qiyamat sang Mujahid akan diberitahu bahwa orang ini telah mengkhianatinya, maka ambillah dari segenap pahala amal sholehnya apa yang diinginkan Mujahid itu. Maka sang Mujahid akan mengambil apa saja dari amal sholeh orang itu".* (Riwayat Muslim)
- *"Siapa saja yang tidak (pernah) berperang, atau tidak ikut membiayai para Mujahidin, atau tidak ikut memelihara/menyantuni keluarga para Mujahidin, maka Allah akan menimpakan bencana dan kehinaan sebelum kematiannya datang"*. (Riwayat Abu Daud)

Jika seseorang khawatir akan keselamatan dan nasib keluarganya, setan akan berusaha mencari celah dan mencegahnya dari berangkat berjihad. Mungkin orang itu akan tetap berangkat berjihad, maka setan akan berusaha melemahkan hatinya dengan membisikkan padanya tentang nasib orang-orang tercinta yang ditinggalkan. Karena itulah, menjaga dan memelihara keluarga Mujahidin akan menolong Mujahidin untuk mengokohkan hati dan menaikkan moral mereka. Dan betapa Islam menaruh perhatian yang sangat besar atas persoalan menjaga dan memelihara keluarga dan kekayaan Mujahidin.

7. Menanggung keluarga para Syuhada

Para Syuhada telah berjuang demi Islam dan Kaum Muslimin. Mereka mempersembahkan hidupnya dan mati untuk saya dan juga kalian. Maka wajib bagi kita untuk menghormati dan melayani keluarga para Syuhada. Ketika Ja'far bin Abi Thalib terbunuh di Perang Mu'tah, Rasulullah SAW berkata kepada para isterinya: *"Siapkan makanan untuk keluarga Ja'far, karena mereka tengah dirundung kesedihan. Lalu Beliau mengunjungi keluarga Ja'far*. (Diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi).

Imam Ahmad RA meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW menerima kabar syahidnya Ja'far, Beliau segera pergi mengunjungi rumahnya dan meminta isteri Ja'far untuk mengumpulkan anak-anaknya. Ketika anak-anak itu telah berkumpul, Beliau SAW memeluk mereka semua dan mencium wajah mereka sementara air mata Beliau jatuh bercucuran. Asma, isteri Ja'far, berkata: *Saya bertanya pada Rasulullah apa yang telah terjadi*. Rasulullah menjawab: "*Ja'far telah syahid"*. Asma berkata: *Ketika aku mendengar kabar itu aku menangis dan menjerit*. Rasulullah SAW kemudian pergi dan berkata kepada para isterinya: "*Sediakan makanan untuk keluarga Ja'far karena mereka saat ini tengah diliputi kedukaan"*.

Anak-anak yatim para syuhada membutuhkan seseorang dari ummah ini yang peduli untuk menjadi ayah bagi mereka. Para janda/isteri syuhada seharusnya mendapat kesempatan prioritas untuk dinikahkan kembali jika ia menginginkannya. Hal ini membutuhkan dua perubahan budaya di tengah masyarakat. Yang pertama: masyarakat Muslim harus merubah cara pandang negatifnya atas para wanita yang berstatus sebagai janda. Sayangnya, sampai saat ini banyak kaum lelaki dan pemuda, menghindari menikahi para janda. Stigma seperti ini yang melanda para Saudari muslimah kita yang berstatus janda harus segera diubah. Kedua: masyarakat Islam saat ini masih sangat antipati terhadap poligami, yang sesungguhnya adalah satu solusi yang telah disediakan Allah khususnya pada masa perang seperti dewasa ini. Bukankah menjadi suatu hal yang tidak adil jika kita "mengabaikan" nasib jutaan Saudari muslimah kita, sehingga mereka tidak dapat merasakan keberkahan pernikahan?

Di masa para Shahabat, tidak ada seorang wanita yang dibiarkan sendiri tanpa adanya suami, sebagai pendamping yang akan memenuhi kebutuhan psikologi, finansial, dan fisik dari para Saudari muslimah itu. Ketika Ja'far syahid di Perang Mu'tah, Abu Bakr RA menikahi isteri Ja'far dan menanggung keluarganya.

8. Menanggung keluarga para Mujahid yang dipenjara

Merawat dan menanggung keluarga seorang Mujahid yang sedang dipenjara sama pahala dan keutamaannya dengan menanggung keluarga para Mujahid yang sedang berjihad. Sungguh sangat penting dan urgen agar praktek taawun (saling menolong) seperti ini menjadi norma kebiasaan dalam masyarakat Muslim, sehingga ketika ada ikhwah (saudara kita) yang pergi berjihad fi Sabilillah, mereka akan merasa tenang karena mereka mengetahui bahwa jika mereka terbunuh atau tertangkap, keluarga mereka tidak akan terlunta-lunta.

9. Membayar zakat kepada Mujahidin

Distribusi/pembagian zakat dibatasi kepada 8 kategori (8 asnaf) yaitu: *"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang faqir, orang miskin, para amil (pengurus) zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, untuk melunasi orang yang berhutang, untuk fi Sabilillah, dan untuk ibnu sabil (orang yang dalam perjalanan)…"* (QS At-Tawbah 60)

Fi Sabilillah, di Jalan Allah, pada ayat di atas merujuk kepada Mujahidin. Para Fuqoha Maliki seperti Abu Bakr bin Al-Arabi menyatakan: *Imam Malik berkata, "fi Sabilillah memiliki banyak arti, tetapi semua bersepakat, bahwa pengertian fi Sabilillah di sini adalah Jihad".*

Imam An-Nawawi RA menyatakan dalam Al-Minhaj ketika membahas tentang pengeluaran zakat: *"Mujahidin fi Sabilillah harus diberikan nafkah untuk apa saja yang ia butuhkan, juga nafkah bagi keluarganya selama ia pergi berjihad hingga ia kembali pulang. Meskipun kepergiannya memakan waktu yang sangat lama"*.

Saat ini tidak banyak orang yang membayarkan zakatnya kepada Mujahidin. Tetapi seandainya saja Ummat Islam dapat terhindar dari bisikan setan yang menipu, mereka akan menyadari bahwa dewasa ini penunaian zakat yang utama adalah untuk Mujahidin. Rasulullah SAW pernah bersabda: "*Infaq dan shodaqoh tidak boleh diberikan kepada golongan yang kaya, kecuali kepada lima golongan". Salah satu yang disebutkan Nabi SAW adalah Mujahidin fi Sabilillah*. (Riwayat Abu Daud). Maka jika zakat saja boleh diberikan kepada Mujahidin padahal ia adalah seorang yang kaya dan mampu, bagaimana dengan kondisi dewasa ini ketika Mujahidin kita hari ini setidaknya berasal dari golongan yang menghimpun 4 kategori penerima zakat sekaligus (asnaf) yaitu: mereka adalah kaum yang faqir (sangat membutuhkan), sekaligus mereka juga adalah orang-orang yang miskin, mereka adalah ibnu sabil (karena mereka adalah muhajirun, orang yang berhijrah meninggalkan kampung halaman dan negerinya), dan mereka berada dalam Fi Sabilillah!

Maka bayarkanlah zakatmu kepada Mujahidin dan ajaklah sebanyak mungkin orang untuk melakukan hal yang sama.

10. Kontribusi dalam memenuhi kebutuhan medis dan pengobatan Mujahidin

Mujahidin sangat membutuhkan bantuan medis apa saja yang bisa mereka dapatkan. Mereka sangat membutuhkan para dokter dan pekerja medis lainnya, mereka membutuhkan rumah sakit dan klinik, dan mereka membutuhkan obat-obatan. Ada ratusan bahkan ribuan dokter muslim. Tetapi betapa banyak kami mendengar berbagai kisah tentang Mujahid yang terluka, yang sesungguhnya luka mereka dapat tertolong, tetapi mereka akhirnya syahid menghadap Allah karena tiadanya pertolongan medis yang memadai. Luka tidak membahayakan yang karena tidak ditangani dengan baik telah menyebabkan Para Mujahid ini menderita sakit yang sangat panjang sebelum akhirnya syahid. Kepada kalian wahai Ummah, yang mempelajari ilmu medis dan kedokteran, dan kalian berkata bahwa kalian mempelajarinya karena untuk meraih ridla Allah, kepada kalian kami katakan: "Aina Antum, Di manakah kalian?"

(Al-Imam Abdullah Azzam bercerita, banyak operasi amputasi dilakukan sementara sang Mujahid yang terluka dalam keadaan sadar, dan alat yang digunakan adalah gergaji kayu! Sehingga sang Mujahid ini gugur syahid bukan karena lukanya, tetapi karena kehabisan darah setelah amputasi. *Pent*)

Disebutkan bahwa Amir Khattab (Shamir bin Sholeh As-Suwailim), Panglima Foreign Mujahideen legendaris di Chechnya, pernah terluka dan para sahabatnya tidak dapat menemukan satupun dokter Muslim yang dapat memberi perawatan medis untuknya. Akhirnya Beliau terpaksa dibawa ke klinik Palang Merah, dan para sahabatnya memaksa petugas Palang Merah untuk memberi perawatan medis bagi Khattab di bawah todongan senjata!

Para dokter dan pekerja kesehatan Muslim memiliki tanggung jawab sangat besar dan kontribusi mereka begitu diperlukan. Kenyataannya bisa jadi pahala mereka bahkan lebih besar dari pahala para Mujahid.

11. Memberikan dukungan moral dan dorongan semangat

Ketika Mujahidin mendengar para Imam memanjatkan doa untuk mereka, atau para ulama menyampaikan fatwa untuk mendukung dan membela mereka, serta mendengar masyarakat Islam memuji dan menyemangati mereka, hal ini akan membuat semangat mereka menggebu-gebu dan meneguhkan hati mereka. Sayangnya, kami mendapati banyak Muslim mengkhianati saudara mereka sendiri Mujahidin dengan melontarkan cercaan dan hinaan terhadap mereka (dengan berkata bahwa Mujahidin adalah teroris, bahwa aksi jihad adalah irhab/teror, mereka membeda-bedakan bumi jihad, dan lainnya. *Pent*). Kami menyaksikan banyak ulama mengeluarkan fatwa yang mendukung pemerintah murtaddin dalam rangka memerangi Mujahidin. Janganlah engkau meremehkan efek negatif pengkhianatan seperti ini terhadap Mujahidin.

12. Melindungi Mujahidin dan bangkit membela mereka

Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa membela kehormatan saudaranya, maka Allah akan menjaga wajahnya dari api neraka pada Hari Qiyamat nanti"*. (Riwayat At-Tirmidzi)

Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa membiarkan kesucian saudara muslimnya dilecehkan dan kehormatannya dihinakan, maka Allah akan meninggalkannya ketika ia tengah sangat butuh pertolongan. Dan barangsiapa melindungi kesucian saudara muslimnya, dan membela kehormatannya, maka Allah akan melindungi dan membelanya ketika ia tengah membutuhkan pertolongan"*. (Diriwayatkan oleh Abu Daud)

Maka wajib bagi kita untuk bangkit membela dan mempertahankan saudara kita yang telah membela kita dan agama kita. Seperti "hukum ibu jari", kita tidak boleh saling bersepakat (dalam kata dan tindakan) untuk melawan saudara kita di dalam Islam, terlebih lagi melawan mereka yang telah mempersembahkan hidupnya demi membela Islam. Dan kita tidak boleh saling bersepakat (dalam kata dan tindakan) untuk membela kaum kafir yang adalah musuh Allah SWT.

Dan jika engkau tidak mampu menyampaikan kebenaran, maka diam adalah lebih baik.

13. Melawan kebohongan media barat

Kita melihat persepsi dari banyak Muslim dewasa ini dibentuk dan diarahkan oleh media barat. Padahal Allah SWT berfirman: *"Wahai orang Mu'min, jika datang orang fasiq kepadamu membawa berita, maka periksalah dengan teliti, agar jangan engkau menimpakan satu mushibah pada satu kaum disebabkan karena ketidaktahuanmu, yang menyebabkan engkau kemudian menyesal"*. (QS Al-Hujurat 6).

Lalu bagaimana jika ternyata yang membawa berita itu bukan hanya fasiq, tetapi kafir?

Media barat telah memainkan perannya yang sangat berbahaya, karena kenyataannya mereka sengaja membungkus kejahatan dan kekejian dengan jubah kebenaran dan obyektifitas. Tidakkah engkau perhatikan, media barat secara konsisten berusaha menutupi segala kekejian dan kekejaman yang dilakukan pihak barat (kuffar) sementara mereka "memblow-up" berbagai insiden, yang sesungguhnya sangat kecil dan tak sebanding dengan kejahatan barat, jika insiden itu dilakukan oleh Muslim? Tidakkah engkau perhatikan bagaimana media barat telah berhasil mempresentasikan para auliya Allah yaitu mereka yang berjihad membela nama-Nya, sebagai pengikut setan dan kejahatan, sementara Firaun masa kini beserta seluruh aliansinya dipersepsikan sebagai tentara kebaikan dan tentara pembebasan? Media barat telah memainkan perannya dengan sangat baik dalam menyebarkan kebohongan kepada masyarakat Muslim kita.

Inilah rentetan kenyataannya. Media barat secara konsisten telah melakukan aksi demonisasi (pemburukan citra) terhadap Mujahidin, menyebarkan berbagai kebohongan tentang Mujahidin, memblow-up kekeliruan mereka (meski itu sekedar kekeliruan kecil), menebarkan benih perpecahan di antara Mujahidin, berusaha membunuh karakter dan menghancurkan citra/reputasi para pimpinan Jihad. Mereka juga mengabaikan atau memburukkan citra para ulama yang shidiq (lurus), sementara di sisi lain mengagung-agungkan serta mempromosikan para ulama su' (ulama thowaghit yang bersedia mengikuti mereka).

Karena itu saudara saudariku, di antara bagian kewajiban kita adalah mengkampanyekan kesadaran kepada masyarakat Muslim kita tentang betapa berbahayanya media barat ini. Kalian harus mendorong masyarakat Muslim untuk bersikap hati-hati dan kritis terhadap media barat. Seorang Muslim tidak boleh mempercayai narasumber yang berasal dari barat kecuali telah dikonfirmasi oleh sumber Muslim yang terpercaya (trustworthy). Saya katakan sumber Muslim yang terpercaya, karena ayat Al-Quran yang berbicara tentang peringatan Allah terkait dengan berita adalah berita yang bersumber dari orang Muslim (yang fasiq). Bukan berarti kita tidak menerima segala hal yang disampaikan media barat itu sampai-sampai ke berita mengenai ramalan cuaca! Tidak, tetapi yang ingin kami tegaskan adalah hendaknya engkau bersikap kritis dan tabayyun khususnya jika berita itu terkait dengan Islam dan Muslimin. Kita sering menyaksikan bagaimana media yang telah terkenal reputasinya sebagai media yang obyektif dan menjunjung tinggi kode etik pers dapat berubah menjadi media "pembohong" dan manipulatif manakala berita yang diangkat adalah berbagai berita tentang

Ummat Islam. Kita menyaksikan orang-orang kafir telah mentradisikan “kedengkian” terhadap kita bahkan semenjak awal fajar sejarah Islam, lalu apakah ada alasan kuat bagi kita untuk percaya bahwa saat ini mereka telah berubah?

14. Membongkar kebusukan Kaum Munafiq

Kaum Munafiqin telah memainkan peran yang sangat membahayakan masyarakat Islam bahkan semenjak masa Nabi SAW, dan berlangsung hingga sekarang. Rasulullah SAW memerangi mereka dan memerintahkan kita memerangi mereka dengan membongkar segala kebusukan mereka. Jika pertempuran terhadap kaum kuffar utamanya dengan senjata, maka pertempuran terhadap kaum munafiq menggunakan bayan, penjelasan, ide, dan hujjah. Orang munafiq bersembunyi di balik tameng agama dan simbol-simbol religius untuk menyebarkan ide beracunnya, maka salah satu cara untuk menghadapi mereka adalah menyampaikan Al-Haqq dan membuka kebohongan mereka. Senjata kalian untuk menghadapi mereka adalah Al-Quran dan Sunnah.

Beberapa tokoh munafiq ini bisa jadi sangat kharismatik. Mereka tampil sangat impresif, menarik perhatian (ditambah lagi blow-up media massa terhadap jati diri mereka). Tetapi sesungguhnya mereka semua palsu. Allah SWT berfirman: “*Jika kamu melihat mereka, penampilan mereka akan membuatmu kagum. Dan jika mereka bicara, maka kamu akan mendengarkannya. Mereka seperti kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan yang keras ditujukan terhadap mereka. Mereka itu adalah musuh sebenarnya, maka waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah menghancurkan mereka, bagaimanakah mereka sampai dapat dipalingkan (dari kebenaran)?”* (QS Al-Munafiqun 4)

Para ulama su’ (ulama yang buruk), serta penyebar ideologi sesat adalah di antara mereka dan harus dihadapi dengan hujjah untuk mengungkapkan kebusukan mereka.

15. Mendorong orang lain untuk berjihad

Mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan adalah salah satu bentuk ibadah. Pekerjaan ini adalah salah satu amal dari usaha amar ma’ruf nahi munkar. Sebagai tambahan, mendorong ummat untuk berjihad adalah salah satu bentuk ibadah yang secara khusus diperintahkan Allah SWT kepada kita. Allah SWT berfirman: *“Wahai Nabi, doronglah kaum Mu’minin untuk berperang…”* (QS Al-Anfaal 65). Dan Allah SWT berfirman: “*Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para Mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah Amat besar Kekuatan dan Amat keras Siksaan(Nya).”* (QS An-Nisaa 84)

16. Melindungi Mujahidin dan menjaga rahasia mereka (Wa’yul Amni)

Kita harus menjaga lisan kita. Kadangkala engkau membahayakan saudaramu secara tak sengaja karena lisanmu. Seorang Muslim harus

membiasakan dirinya untuk mampu menjaga rahasia. Kita dapat mengambil ibrah dan pelajaran dari Sirah (sejarah) bagaimana para Shahabat menolak menceritakan bahkan kepada para isteri mereka jika hal itu merupakan rahasia yang disampaikan Nabi SAW kepada mereka. Kadangkala engkau perlu menjaga rahasia dan tidak memberitahukannya kepada orang-orang terdekatmu : isteri, orang tua, anak dan saudara, karena mereka ini bisa jadi celah yang dapat menerobos kita. Seorang Muslim cukuplah mengatakan sesuatu yang memang perlu untuk dikatakan. Bekerjalah berdasarkan prinsip "sebatas tahu dan sebatas perlu". Banyak amal-amal serta pekerjaan Jihad yang pada dasarnya bersifat rahasia dan klandestin (tersembunyi). Maka hendaknya kita berhati-hati dengan lisan kita. Banyak kegagalan dan bahaya menimpa berbagai pekerjaan Jihad disebabkan seorang ikhwah yang pada dasarnya adalah orang yang baik dan jujur tetapi tidak berhati-hati menjaga lisannya.

Musuh Islam berusaha merekrut Muslim untuk menyusup (infiltrasi) dalam berbagai pekerjaan seputar Islam. Mereka akan berkata kepada kita bahwa apa yang kita kerjakan itu demi melindungi Islam. Mereka bahkan dapat mendatangkan ulama untuk meyakinkan kita. Di antara kewajiban yang harus engkau lakukan dalam hal ini adalah memperingatkan masyarakat Islam bahwa kegiatan mata-mata (tajassus, mengintai) terhadap sesama Muslim untuk kepentingan kaum kuffar dan antek-anteknya adalah satu tindakan kekufuran. Allah SWT berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang za*lim." (QS Al-Maidah 51)

17. Berdoa untuk Mujahidin

Jangan pernah meremehkan doa yang tulus dan ikhlash.

Rasulullah SAW bersabda: *"Ummat ini diberi kemenangan melalui kaum yang lemah di antara mereka, melalui doa yang mereka panjatkan, doa yang tulus dan ikhlash*. Berdoalah sentiasa untuk Mujahidin di setiap sujudmu karena itu adalah saat paling dekat antara engkau dengan Rabbmu. Yang juga penting adalah doa qunut di dalam shalat. Doronglah para Imam masjid untuk memanjatkan doa qunut setiap shalat terutama ketika terjadi kondisi genting atau membahayakan Mujahidin. Ini adalah Sunnah Rasulullah SAW.

Salah seorang Panglima Besar Islam dari Bani Umayyah, Komandan Qutaibah bin Muslim Al-Bahili berkata dalam satu pertempuran: *"Melihat Sheikh Muhammad bin Wasi' (salah seorang ulama salaf) mengangkat telunjuknya ke angkasa (untuk berdoa kepada Allah di tengah kecamuk perang) lebih aku sukai daripada seribu bilah pedang termasyhur di tangan seribu pemuda perwira".*

18. Mengikuti berita tentang Jihad dan menyebarkannya

Sentiasa mengikuti perkembangan Jihad dan Mujahidin sangat penting karena :

- Akan menjaga engkau untuk tetap “menyatu” dengan Jihad dan berinteraksi secara hidup
- Akan mengokohkan rasa “sense of belonging” (rasa memiliki), ghirah (semangat, kecemburuan) demi Ummat ini
- Akan semakin meneguhkan cita-citamu untuk bergabung dalam Jihad, manakala engkau menyaksikan berbagai aksi kepahlawanan para Mujahidin. Juga akan menajamkan cita-cita serta doamu untuk mati syahid, manakala engkau menyaksikan keteguhan dan keperwiraan para syuhada.
- Mereka yang sentiasa mengikuti perkembangan berita Jihad dan Mujahidin akan menyaksikan bagaimana Allah melindungi dan membela hamba-hamba-Nya serta memimpin mereka meraih kemenangan. Mereka akan menyaksikan bagaimana Ummat ini diarahkan menuju Era Islam di bawah kepemimpinan At-Thaifah Al-Manshurah, sebagaimana telah banyak disebutkan di dalam hadits Rasulullah SAW.
- Membaca dan mempelajari Sirah An-Nabawiyyah (Sejarah Nabi) serta fiqh tentang Jihad akan memberimu wawasan teoritis. Sementara mengikuti perkembangan berita Jihad dan Mujahidin akan memberimu wawasan praktis dan teladan nyata bagaimana saudaramu Mujahidin tengah menerapkan berbagai teori ini ke dalam kancah kehidupan nyata. Hal ini akan memberimu wawasan yang nyata dan pemahaman yang realistis.
- Berita tentang Jihad sesungguhnya berita tentang peperangan abadi antara Al-Haqq melawan Al-Bathil yang telah berlangsung semenjak masa Nabi Adam ‘Alaihissalam hingga Hari Qiyamat nanti. Mengikuti berbagai perkembangan Jihad akan menghidupkan interaksimu dengan Al-Quran. Ketika engkau membaca Al-Quran dan mempelajarinya dengan wawasan jihad maka akan semakin erat pertalian engkau dengan Kitabullah daripada mereka yang membaca/mempelajari Al-Quran tetapi “menutup dirinya” dari berbagai dinamika nyata kehidupan dan tenggelam di “ketinggian menara gading” (sekilas tampak tinggi dan mulia tetapi amat rendah). Hubungan dan pemahamanmu dengan Kitabullah akan mencapai puncaknya ketika engkau terjun langsung dalam konflik pertempuran abadi ini tatkala engkau bergabung dalam barisan Mujahidin.

Saya perlu untuk menegaskan kembali apa yang telah saya jelaskan di point 13, yaitu engkau harus mengambil dan menyebarkan berita dari sumber yang terpercaya. Karena menyebarkan rumor dan kabar burung adalah salah satu karakter orang munafiq. Allah SWT berfirman: *“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).”* (QS An-Nisaa 83)

19. Menyebarkan artikel tentang Mujahidin dan karya ilmiah para Ulama mereka

Sungguh sangat disayangkan kita mendengar beberapa kalangan Muslim berkata bahwa Mujahidin tidak memiliki ulama yang mendukung mereka dan mengarahkan mereka. Mereka mengklaim bahwa karena tidak adanya ulama, maka Mujahidin dalam aksinya sangat reaksioner, spontan, dan tanpa strategi yang jelas dan matang. Kenyataannya ada banyak ulama dan para pemikir strategis yang saat ini mendukung Jihad. Permasalahannya, karena mereka berada di atas Al-Haqq maka kebanyakan mereka telah terbunuh syahid, tengah dipenjara, atau terpaksa bergerak di bawah tanah secara rahasia (underground). Meskipun begitu Alhamdulillah, Jihad tetap memiliki sumber daya dan materi yang mendukung pelaksanaannya dan mengarahkan strateginya.

Kenyataannya banyak tulisan, analisa, pembahasan masalah, dan karya ilmiah para Ulama Jihad (Ulama Ahlu-Tsugur) mungkin yang paling baik, paling mendalam, paling kuat hujjahnya, dan sangat berakar aspek syariahnya. Hal ini tidak aneh karena mereka berbicara dan mengungkapkan segala hal apa adanya, jujur. Mereka menyampaikan Al-Haqq sebagaimana sejatinya Al-Haqq itu, tanpa perlu mengabaikan berbagai hujjah syariah yang telah nyata, atau memanipulasi berbagai teks syariah, atau mencari-cari fatwa atau pendapat “aneh” (sebagaimana sering dilakukan para ulama thowaghit dalam rangka mencari “pembenaran” atau legitimasi syar’i atas pesanan para pemerintah murtaddin). Para Ulama Mujahidin menampakkan secara tegas bahwa mereka tidak takut pada siapapun dan pada apapun. Mereka hanya takut kepada Allah. Mereka juga tidak khawatir dibenci atau membuat orang lain menjadi marah asalkan Allah ridla kepada mereka. Mereka senantiasa merujuk kepada Kitabullah dan Sunnah Shohihah, serta pemahaman dan atsar Salafush Sholeh, seperti para ulama salaf dari ummat kita, antara lain Ibnu Hajar Al-Atsqalani, Imam An-Nawawi, Al-Qurthubi, Al Hafidz Ibnu Katsir, Sheikhul Islam Ibnu Taimiyah, serta Imam yang empat. Tidak ada yang mereka sembunyikan atau mereka tutup-tutupi. Hal ini membuat karya ilmiah mereka adalah yang paling jelas dan dapat meyakinkan banyak orang, shohih, shorih, dan rajih.

Untuk mengatasi masalah tidak adanya penerbit atau media yang mau menerbitkan dan menyebarkan karya mereka, maka tugas ini jatuh ke pundak Mujahidin dan para pendukungnya untuk menyebarkan karya ilmiah para ulama Mujahid. Ini adalah bagian dari tugas dan tanggung jawab kita untuk menyebarkan ilmu mereka. Beberapa hal yang dapat kita lakukan dalam bagian ini:

- Menyebarkan buku/artikel dan risalah kepada keluarga, kerabat, dan teman.
- Memposting berbagai materi dan risalah ke internet (online).
- Merancang dan mengelola website (situs, blog, milis, dll) untuk mempublikasikan risalah itu.
- Mengelola jejaring milis (newsgroup).
- Menyebarkan risalah ke masjid-masjid.
- Mendistribusikan risalah di perkumpulan-perkumpulan dan halaqah.
- Aktif ikut serta dan membina lingkar-lingkar halaqah yang mempelajari risalah tersebut.

20. Menerbitkan dan menyebarkan fatwa untuk mendukung Mujahidin

Masih ada para ulama yang tetap bersedia berbicara menegaskan kebenaran. Para ulama hanif seperti ini harus didorong untuk mendukung Mujahidin, dan para ikhwah harus mendukung ulama ini, sehingga para ulama hanif itu mengetahui ada para ikhwah (rekan, teman atau murid) yang mendukungnya. Fatwa dari para ulama ini harus disebarluaskan. Ada banyak Saudara dan Saudari, serta para pemuda yang sesungguhnya memiliki pandangan yang sama dan menyepakati pandangan dan pemikiran Mujahidin tetapi mereka belum betul-betul bersedia menerimanya hingga mereka menyaksikan ada ulama yang menyetujui dan mendukung manhaj (pemikiran dan pandangan) itu. Sesungguhnya segenap ummat ini tengah menanti adanya ulama yang akan mengarahkan mereka.

21. Menyampaikan informasi dan berbagai perkembangan Jihad dan Mujahidin kepada para Ulama dan Imam

Menjadi seorang ulama bukan berarti ia mengetahui segala hal dan perkembangan yang sedang berlangsung. Bahkan kenyataannya, seseorang yang mengambil spesialisasi pada disiplin ilmu tertentu menjadi sangat fokus pada ilmunya itu, dan mengabaikan ilmu yang lain. Para ulama dan imam perlu untuk senantiasa diberikan informasi yang shohih. Dalam beberapa pengalaman saya bertemu dan berdiskusi dengan beberapa ulama, bahkan beberapa di antara mereka adalah ulama kaliber dunia, saya dibuat heran mengetahui ternyata banyak di antara mereka yang sedikit pengetahuannya tentang Mujahidin. Mereka tidak tahu dan kekurangan informasi tentang Mujahidin, juga tentang pendirian/sikap Mujahidin atas suatu isu, mereka juga kekurangan berita serta materi publikasi tentang Mujahidin.

Musuh Islam mengetahui peran penting ulama dalam masyarakat Islam. Karena itu mereka memberikan perhatian khusus kepada para ulama. Musuh Islam sangat senang jika para ulama kita disibukkan dalam debat dan berselisih mengenai berbagai isu dan masalah yang bukan isu pokok/penting, karena perdebatan ini dapat mengalihkan perhatian para ulama dari berbagai isu sentral dan nyata yang tengah dihadapi oleh Ummat.

Apa yang dapat dilakukan oleh ikhwah sekalian, adalah mempengaruhi para ulama itu, dan mengarahkan cara pandangnya kepada isu penting dan sentral yang tengah terjadi. Karena ketika engkau dapat mengarahkan pola pandang sang ulama, berarti engkau dapat mengarahkan pola pandang ribuan Muslim yang lain. Berikanlah para ulama berbagai bahan bacaan pilihan. Pada tahap awal, berikanlah kepada mereka bahan materi yang ringkas. Ingatlah, para ulama itu cenderung selalu berada dalam keadaan sibuk, dan memiliki banyak agenda serta bahan di meja kerja mereka yang harus mereka telaah dan pelajari. Karena itu kita harus mengikuti irama kerja mereka dan mengakomodasi kesibukan mereka. Berdiskusilah dengan mereka terkait dengan bahan yang mereka baca, dan berdiskusilah dengan mereka sebagai murid, bukan sebagai lawan diskusi (opponent). Hindari mengkonfrontasi mereka dengan pertanyaan kontroversial, karena kekhawatiran atau kewaspadaan mereka akan dapat menyebabkan mereka menghujani engkau

dengan rentetan opini yang sebetulnya tidak benar-benar mereka yakini, tetapi mereka kemudian bersikukuh dan membela mati-matian opini tersebut hanya karena mereka telah mengatakannya. Berikanlah para imam dan khatib bahan untuk diskusi dan khutbah mereka, sehingga mereka dapat menyampaikan bahan materi itu dalam khutbahnya, khususnya khutbah Jum’at.

22. Melatih kebugaran fisik
Rasulullah SAW bersabda: *“Mu’min yang kuat lebih dicintai Allah daripada Mu’min yang lemah, dan pada keduanya tetap ada kebaikan.”* (Diriwayatkan oleh Muslim).

Melatih kekuatan fisik adalah bagian dari I’dad (persiapan) untuk Jihad. Yang diperlukan oleh Jihad bukanlah tubuh yang kekar dan atletis tetapi adalah seorang Mujahid yang dapat berjalan jauh berjam-jam lamanya tanpa istirahat, mampu berlari jarak jauh yang sangat penting dalam perang gerilya, dapat berlari cepat (sprint) yang sangat berguna dalam perang gerilya kota, serta lincah mendaki gunung, bukit dan tebing, serta terbiasa menahan hawa dingin menusuk tulang atau terik panas matahari. Dan hal ini harus dilakukan sambil membawa beban yang berat (senjata, amunisi dan perbekalan). Di medan Jihad seperti Bosnia dan Chechnya, seorang Mujahid yang lemah atau sakit akan menjadi beban/penghalang bagi saudaranya yang lain, karena ikhwah yang lemah ini akan memperlambat gerak pasukan secara keseluruhan, serta mudah jatuh ke tangan musuh. Karena itu melatih ketahanan, endurance (daya tahan, keshabaran) lebih didahulukan. Baru setelah itu kita dapat melatih kekuatan (strength) dan kelenturan (flexibility).

Meskipun seorang Muslim tidak sedang berangkat berjihad, kebugaran fisik tetap penting. Sebagai contoh, seorang Muslim yang kuat fisiknya dapat bertahan menghadapi siksaan di penjara lebih lama daripada Muslim yang lemah. Kaum Muslim generasi terdahulu senantiasa dalam keadaan sehat dan kuat karena mereka menjalani hidup sehari-hari dalam tradisi kemiliteran (askari, ketentaraan). Shahabat Amir bin Ash, salah seorang Panglima Islam yang membuka Mesir pada masa Khalifah Umar RA dan kemudian ditunjuk sebagai gubernur di sana pernah menyampaikan dalam khutbah Jum’at: *“Saya tidak ingin melihat kalian bertambah gemuk sementara kuda-kuda kalian bertambah kurus. Jika saya melihat hal itu, maka saya akan mengurangi gaji kalian sepadan dengan pertambahan berat badan kalian.”*

Ikhwah fillah, berlatih kebugaran fisik dengan niat yang benar adalah salah satu bentuk ibadah. Dan para Saudari kita juga tidak terkecuali. Para Saudari muslimah kita juga harus sehat dan kuat. Menjadi tanggung jawab dari komunitas Muslim untuk mengusahakan sarana yang memungkinkan bagi Saudari Muslimah kita untuk berlatih kekuatan fisik yang sesuai dengan tuntunan syariat.

23. Berlatih senjata
Mempersiapkan diri untuk Jihad adalah kewajiban karena hukum jihad dewasa ini adalah kewajiban atas setiap muslim (faridlah ‘ain). Dan salah satu prinsip hukum syariat berbunyi: *“Suatu kewajiban yang tidak dapat dilakukan*

kecuali dengan memenuhi prasyaratnya, maka usaha untuk memenuhi prasyarat tersebut juga menjadi kewajiban".

Berlatih mengenal dan menggunakan senjata adalah bagian yang sangat esensial (penting) dalam persiapan Jihad.
Allah SWT berfirman: *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."* (QS Al-Anfaal 60)

Dan mengomentari ayat 60 Surah Al-Anfaal ini, Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya kekuatan itu ada pada melontar (menembak), sesungguhnya kekuatan itu ada pada melontar (menembak)."* (Diriwatkan oleh Muslim)

Persoalan ini sangat kritis, sehingga jika pelatihan senjata tidak dimungkinkan di negeri kalian, maka engkau harus berusaha mencari kesempatan pelatihan seperti itu di negara lain, jika engkau mampu.

24. Keterampilan medis dan P3K

Dalam banyak situasi Mujahidin tidak dapat mengakses rumah sakit dan klinik. Maka keterampilan medis dan P3K menjadi pilihan yang ada. Karena itu berlatih keterampilan P3K sangat relevan untuk menghadapi berbagai kemungkinan eksterm yang dihadapi di medan Jihad. Maka perlu ada koordinasi antara Saudara/Saudari yang ditunjuk untuk mendalami keterampilan medis dan P3K untuk berkoordinasi dengan ikhwah yang memiliki pengalaman dalam Jihad, sehingga ikhwah yang mendalami bidang medis tersebut dapat memiliki gambaran tentang situasi yang mungkin dihadapi.

25. Mempelajari Fiqh Jihad

Engkau harus berusaha mempelajari dan memahami fiqh Jihad, termasuk fatwa para ulama terkait berbagai isu yang dihadapi Mujahidin saat ini. Berbagai pemahaman yang mesti dipelajari misalnya hukum Jihad dewasa ini, hukum dan kondisi Daarul Harb, permasalahan seputar status sipil dan militer dan '*collateral damage*' (korban tak disengaja/tak terhindarkan), masalah perjanjian keamanan dengan pemerintahan non-muslim, permasalahan menegakkan jihad ketika tidak ada Imam dan hukum pemerintahan Muslim yang memerintah saat ini. Mempelajari berbagai aspek fiqh Jihad ini sama pentingnya dengan mempelajari fadlilah Jihad (keutamaan Jihad) seperti yang dijabarkan dalam buku Masyari' Al-Asywaq ila Mashari' Al-'Usyaq karya Sheikh-ul Jihad Ibnu Nuhas Ad-Dimasyqi. Engkau juga perlu untuk mempelajari berbagai tulisan para ulama dan cendekiawan yang tengah memetakan kondisi Jihad hari ini.

26. Melindungi Mujahidin dan membantu mereka

Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertoIongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi."* (QS Al-Anfaal 72)

Allah SWT berfirman: *"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia."* (QS Al-Anfaal 74)

Ketika Mujahidin berada dalam bahaya, kita harus memberi mereka perlindungan. Memang benar seringkali tindakan seperti ini sangat berbahaya bagi diri kita sendiri dan menuntut konsekuensi yang besar. Tetapi bisa jadi semua itu adalah pengorbanan yang dapat kita persembahkan demi menggapai ridlo Allah. Taliban adalah satu contoh dewasa ini. Taliban memberikan perlindungan dan menyediakan naungan bagi Mujahidin asal Arab dan Foreign Mujahideen lain yang berhijrah dan datang ke Afghanistan. Tetapi apa konsekuensi yang harus dibayar Taliban? Mereka dituduh melindungi "para teroris" sehingga diserang dan akhirnya kehilangan kekuasaan dan pemerintahannya. Tetapi itu bukanlah satu bentuk kekalahan. Di mata Allah itu adalah kemenangan. Sesungguhnya engkau telah menang, meski berapapun harga yang harus engkau bayar dan kehilangan dunia yang engkau derita, selama engkau tetap teguh memegang Din (agama) Allah. Dan engkau sesungguhnya telah kalah, meski berapapun banyaknya keuntungan dunia yang engkau peroleh, jika ternyata dengan itu engkau mengorbankan Din dan imanmu.

Kita harus membuka rumah kita untuk Mujahidin yang berada di antara kita, dan kita harus memberi mereka bantuan dan perlindungan yang mereka butuhkan. Bukankah hal ini yang telah menyebabkan mengapa kaum Anshar di masa Rasulullah SAW dahulu mendapatkan status yang mulia di sisi Allah?

27. Membangun aqidah Al Walaa' wal Baraa'

Perihal membangun walaa' (loyalitas) hanya kepada Allah, Rasul-Nya dan orang beriman, serta deklarasi permusuhan dan peperangan terhadap orang-orang kafir dan tuhan-tuhan mereka seringkali tidak mendapat perhatian yang semestinya dalam lingkar-lingkar (halaqah) studi keislaman.

Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada*

Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali." (QS Al-Mumtahanah 4)

Allah SWT menggambarkan ciri-ciri orang-orang yang berjuang di jalan-Nya sebagai: *"……yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir……"* (QS Al-Maidah 54)

Seorang Mujahid harus memiliki pemahaman yang bersih dan jelas tentang arti walaa' (loyalitas) terhadap Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mu'min, dan di saat yang sama mendeklarasikan permusuhan dan kebencian terhadap kaum kafir dan kekufuran. Ibnu Taimiyah menegaskan: *"Engkau harus tetap lebih mencintai orang mu'min kendati ia mengecewakanmu atau berbuat salah kepadamu, dan engkau harus tetap lebih membenci orang kafir kendati ia berlaku baik kepadamu."*

Membenci orang kafir dan kekafiran adalah elemen sentral dari aqidah kita. Kita harus menyadari bahwa Allah SWT tidak akan pernah melimpahkan kita kemenangan selama kita tidak memiliki sikap yang tegas mengenai walaa dan baraa, selama kita masih memiliki rasa cinta walaupun sedikit di dalam hati kita terhadap musuh Allah dan Rasul-Nya. Kondisi spiritual di mana terbangun kokoh loyalitas total kepada Allah dan permusuhan total kepada musuh-musuh-Nya adalah salah satu pilar penting yang menjadi dasar keputusan Allah antara Rasul-rasul-Nya dengan ummatnya yang kafir. Allah SWT tidak akan pernah melimpahkan kemenangan kepada para Nabi dan ummatnya hingga mereka menegakkan loyalitas yang sempurna kepada Allah dan menegakkan permusuhan yang sempurna kepada kaum kuffar.

28. Menunaikan tanggung jawab kita terhadap para tawanan muslim

Rasulullah SAW bersabda: *"dan bebaskan para tawanan"* (diriwayatkan oleh Bukhari). Para ulama kita telah berkata bahwa wajib bagi kaum Muslim untuk membebaskan saudaranya yang ditawan musuh, meski itu harus ditebus dengan mengorbankan seluruh kekayaan mereka.

(Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengutus AbdurRahman bin Amrah untuk pergi menghadap Kaisar Konstantinopel untuk menebus kaum muslimin yang ditawan. Umar bin Abdul Aziz berkata: *"Tawarkan kepada mereka uang tebusan."* AbdurRahman bin Amrah bertanya: *"Ya Amirul Mu'minin, bagaimana jika mereka meminta dua kali lipat?"* Umar bin Abdul Aziz berkata: "*Tebuslah mereka dengan apapun yang diminta, meski itu akan menghabiskan seluruh harta kita. Sesungguhnya ketika engkau menebus kaum Muslimin yang ditawan, sesungguhnya engkau tengah menebus Islam!" Pent*)

Banyak saudara kita Mujahidin yang terlupakan, meringkuk dalam sel-sel penjara rahasia di hampir setiap benua di seluruh dunia. Kita harus membangkitkan kesadaran Ummah terkait masalah ini. Berdoalah senantiasa untuk para asraa (tawanan) dan berjuanglah sekuat tenaga demi pembebasan mereka.

29. www Jihad (Jihad internet)

Internet telah menjadi media yang luar biasa dalam menyebarkan seruan Jihad dan mempublikasikan berita tentang Mujahidin. Dalam beberapa hal Saudara dan Saudari fillah dapat berpartisipasi sebagai *“Mujahidin internet”* dengan melakukan beberapa hal seperti di bawah ini:

- Merancang forum diskusi internet yang menyediakan media yang bebas dan tak disensor seputar informasi tentang Jihad.
- Merancang milis (newsgroup) untuk saling berbagi informasi dengan para ikhwah yang memiliki minat yang sama.
- Posting atau mengirim email mengenai literatur dan berita Jihad.
- Merancang website yang merangkum topik spesifik tentang Jihad seperti: berita seputar Mujahidin, berita tawanan muslim dan literatur Jihad.

(Sheikh Ayman Ad-Dzawahiri, deputi Sheikh Usama bin Ladin, menyebut orang-orang Mujahidin Internet dengan *“Junudul Majhulin”* – Tentara tak dikenal. *Pent*)

30. Mendidik dan membesarkan anak-anak kita untuk mencintai Jihad dan Mujahidin

Anak-anak kita harus dibesarkan dalam suasana perjuangan, dan dididik untuk mencintai Jihad dan Mujahidin. Cerita yang kita sampaikan, kisah sebelum tidur, sedapat mungkin berasal dari sejarah Din ini yang kaya akan berbagai teladan Jihad. Mari kita didik dan kita besarkan anak-anak kita bersama Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Al-Walid, Abu Ubaidah Al-Jarrah, Saad bin Abi Waqqash, Muhammad Al-Fatih, Muhammad bin Al-Qasim, dan Sholahuddin Al-Ayyubi. Jadikan figur dan idola mereka adalah tokoh-tokoh Mujahidin masa kini. Pada saat yang sama mereka juga harus belajar tentang kehinaan Firaun, Qarun dan Abu Jahl. Mereka juga harus diajari untuk memahami Firaun-firaun masa kini, Qarun-qarun masa kini, dan Abu Jahl masa kini.

Anak-anak kita harus diajarkan untuk tidak berprinsip *“jauhi masalah dan jadilah anak yang baik”,* tetapi seharusnya mereka diajarkan untuk *“berlaku jujur dan benar meski untuk itu engkau mungkin akan mendapat masalah”*. Ajari anak-anak kita sikap inisiatif dan proaktif daripada bersikap pasif. Al-Zubair bin Awwam, salah seorang dari 10 Shahabat yang mendapat kabar gembira masuk Surga, selalu membawa anaknya yang bernama Abdullah ke medan Jihad bahkan sejak sang anak masih kecil. Karena Abdullah masih kecil dan belum mahir bertempur, maka sang ayah membekalinya dengan pisau belati dan membiarkannya berkelana di medan perang mencari orang kafir yang terluka untuk kemudian mengeksekusinya. Kelak Abdulllah tumbuh menjadi salah satu pahlawan legenda dalam sejarah ummat.

Meski Jihad secara fisik adalah domain kaum lelaki, kaum perempuan juga perlu menyelami kehidupan para Mujahid sebagaimana kehidupan para suaminya. Ia harus bersikap suportif (mendorong, mendukung) jika sang suami akan pergi berjihad, tabah ketika sang suami syahid, dan shabar ketika sang suami tertawan musuh. Para saudari kita Mujahidah harus meneladani kaum wanita Anshar di masa Rasulullah SAW dahulu. Mereka menyaksikan bagaimana Islam “merenggut” suami mereka, ayah mereka, saudara mereka, dan anak-anak mereka, tetapi mereka tetap shabar dan bergembira, antusias

menyambut Kaum Muhajirin, membuka rumah mereka untuk perlindungan, menghabiskan harta dan uang mereka demi Mujahidin, padahal mereka memahami benar konsekuensi dari segala tindakan mereka.

31. Menghindari hidup mewah

Syuhada (Insya Allah) Sheikh Abdullah Yusuf Azzam RA pernah berkata: *"Kemewahan adalah musuh Jihad."* Jihad adalah jalan kehidupan yang penuh dengan kesulitan dan menuntut pengorbanan besar. Karena itu menghindari hidup mewah akan menghilangkan beberapa penghalang antara seseorang dengan Jihad. Engkau harus berlatih tidur di lantai, makan makanan seadanya yang berbeda dari yang biasa dimasak ibumu atau isterimu, menggunakan air dingin untuk wudlu dan ghusl (mandi), dan tidak keberatan jika tidak dapat mandi karena ketiadaan air setiap hari. Seorang ikhwah yang bercita-cita menjadi mujahid harus mampu mengendalikan keinginannya dan mengekang nafsunya. Ia harus melatih dirinya hidup prihatin, ia harus mematahkan kebiasaannya hidup nyaman atau bermanja-manja dan santai. Hendaknya ia berlatih sedikit tidur dengan membiasakan qiyamullail (shalat malam) dan berlatih sedikit makan dengan membiasakan shoum (puasa) setidaknya pada hari Senin dan Kamis. Seorang Mujahid sejati harus mampu melepaskan dirinya dari segala ikatan dengan dunia demi menggapai ridla Allah.

32. Mempelajari keahlian yang dapat bermanfaat bagi Mujahid

Lingkup Jihad sangat luas dan menuntut banyak keahlian dan keterampilan. Para Ikhwah harus mendalami keahlian ini dan memanfaatkannya untuk melayani Islam. Saya menekankan hendaknya keahlian yang kita dapatkan itu kita manfaatkan seoptimal mungkin demi melayani Islam, karena kami banyak mendengar kaum muslimin yang mengklaim bahwa alasan mereka belajar dan mengejar karir/gelar adalah demi melayani Allah dan Islam tetapi setelah mereka mendapatkan gelar dan karirnya mereka kemudian lebih melayani kantong mereka dan nafsu pribadinya semata.

(salah satu keterampilan yang saat ini banyak dibutuhkan di dunia Jihad contohnya adalah keterampilan elektronika untuk memodifikasi berbagai senjata rampasan perang, pengetahuan mekanikal engineering untuk merakit senjata, software developer, video editing, desain grafis untuk Jihad Internet. *Pent*).

33. Bergabung dengan Jamaah/Kelompok yang bekerja untuk Jihad

Amal jama'i (bekerja bersama dalam group/kelompok) adalah kewajiban Muslim hari ini, karena menegakkan hukum Allah yang merupakan kewajiban kita, tidak dapat dilakukan kecuali bersama jamaah (kelompok). Tetapi banyak sekali jamaah yang berkata bahwa mereka bekerja demi Islam, lalu jamaah mana yang selayaknya engkau bergabung?

Karena Jihad adalah amal (perbuatan) paling besar setelah beriman kepada Allah, dan ia adalah di antara peribadatan yang paling diperlukan saat ini, sekaligus ia juga merupakan ibadah yang paling dilupakan orang, maka engkau harus berusaha untuk bergabung dengan jamaah yang menjadikan

Jihad sebagai tujuan utamanya. Setiap jamaah yang tidak bekerja untuk Jihad paling tidak dikatakan sebagai jamaah yang tidak sempurna. Hal ini dikarenakan semenjak Jihad ditetapkan setelah hijrahnya Nabi SAW ke Madinah, jamaah di mana para Shahabat Radliallahu'anhum bergabung di dalamnya selalu menjadikan Jihad sebagai fokus utamanya. Inilah kebenaran dan kenyataan di masa Rasulullah SAW, Abu Bakr RA, Umar RA, Utsman RA, Ali RA, dan Mu'awiyah RA. Sejarah mencatat ada 19 sembilan belas pertempuran yang diikuti langsung Rasulullah SAW dan 55 ekspedisi militer yang Beliau perintahkan. Kesemuanya berlangsung dalam rentang waktu sepuluh tahun! Hal yang sama kita jumpai di masa Khulafa Ar-Rasyidin setelah Nabi SAW.

34. Persiapan spiritual

Kekalahan yang dialami Ummat Muslim bukanlah disebabkan karena musuh lebih unggul dan hebat tetapi karena kelemahan Ummat Muslim sendiri. Allah SWT berfirman: *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (QS Asy-Syura 30)

Karena itu persiapan spiritual diperlukan untuk menunaikan berbagai kewajiban agama. Ketika Rasulullah akan memanggul beban yang berat, maka Allah memerintahkannya untuk mempersiapkan diri secara spiritual: *"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu Perkataan yang berat."* (QS Al-Muzammil 1–5).
Karena Jihad adalah salah satu perintah Allah yang paling berat, maka kita membutuhkan banyak persiapan ruhani.

35. Menuntun Ummat kepada Ulama yang lurus dan jujur

Kita harus menyadari bahwa saat ini kita hidup pada masa di mana figur seorang ulama dapat "dibentuk/dipesan". Musuh Islam melalui kendali atas media massa dan rejim pemerintahan muslim dapat mempromosikan figur-figur tertentu yang mereka pertimbangkan akan dapat merepresentasikan Islam yang lunak dan moderat, untuk kemudian mereka blow-up melalui media massa yang mereka kontrol termasuk televisi sehingga menjadikan figur-figur ini bak selebriti. Seseorang yang ditunjuk menjadi Grand Mufti (mufti besar) di beberapa negeri muslim akan dapat "menyulap" figur-figur ulama ini dengan cepat menjadi ulama kaliber dunia. Rekayasa media, mulai dari program televisi, media cetak dll akan menjadikan figur-figur "ulama" ini menjadi terkenal dan populer. Sementara di sisi lain, para Ulama Haqq yaitu ulama yang lurus dan jujur didesak, dibungkam, dikejar-kejar, ditangkap dan dipenjara bahkan dibunuh. Media akan mengabaikan mereka atau menampilkan figurnya sebagai figur yang jahat sehingga masyarakat tidak memperhatikan atau malah membencinya. Tetapi dengan semua perlakuan seperti itu, apakah para Ulama Haqq itu ilmunya lebih rendah dibanding para "ulama" bentukan pemerintah tadi? Tidak, pada kenyataannya para Ulama Haqq yang lurus dan jujur yang selalu menegaskan kebenaran ternyata lebih

mendalam ilmunya dan lebih kokoh pemahamannya, karena mereka memahami kebenaran dan bertindak semata demi kebenaran.

Karena itu menjadi tanggung jawab kita untuk menuntun ummat agar mengikuti Ulama Haqq ini.

36. Mempersiapkan diri untuk berhijrah
Muslim yang hidup di tengah komunitas non muslim telah menempatkan diri mereka di bawah belas kasihan orang-orang kafir. Ketika daulah Islam (negara Islam/Islamic State) ditegakkan di Madinah, Rasulullah SAW mendeklarasikan haram hukumnya hidup di tengah orang-orang kafir. Maka setiap Muslim harus mempersiapkan dirinya untuk berhijrah ke negeri Muslim jika ada kesempatan. Mempersiapkan diri untuk berhijrah bukan hanya ditujukan kepada mereka yang tinggal di negeri kafir, tetapi juga berlaku kepada seluruh Muslim karena kita sering mendapati Jihad membutuhkan hijrah. Itulah mengapa Rasulullah SAW pernah bersabda: *"Hijrah tidak akan berhenti selama Jihad melawan musuh terus berkobar."* (Diriwayatkan oleh Ahmad).
(Di hadits lain Rasulullah SAW bersabda: *"Jihad akan terus berlangsung sampai hari Qiyamat."* Pent)

37. Menyampaikan nasehat kepada Mujahidin
Mujahidin juga dapat berbuat keliru dan memiliki keterbatasan, sehingga mereka juga memerlukan nasehat. Engkau dapat menyampaikan nasehat secara langsung kepada mereka, atau melalui pos (jika mungkin), atau mempostingnya melalui internet. Apapun metode yang engkau lakukan, pastikan bahwa nasehat yang engkau berikan semata demi menggapai ridla Allah, dan bukan semata mengkritik dan menyalahkan mereka.

Isi nasehat bukan hanya menunjukkan kelemahan atau kekeliruan mereka, tetapi juga dapat berupa usul atas ide-ide baru atau memperingati mereka akan adanya potensi bahaya.

38. Mempelajari hadits tentang Fitan
Hadits tentang fitan (bentuk plural dari fitnah) adalah serangkaian hadits yang disampaikan Rasulullah SAW yang berbicara tentang berbagai peristiwa yang akan terjadi menimpa Ummatnya setelah Beliau SAW wafat. Fitnah berarti cobaan, mushibah. Mempelajari hadits tentang fitan sangat penting dengan alasan sebagai berikut:

- Ada banyak sekali hadits yang berbicara tentang fitan, sehingga ini mengindikasikan betapa pentingnya untuk mengetahui dan memahami masalah fitan ini.
- Umumnya khutbah dan nasehat yang disampaikan Rasululllah SAW kepada para Shahabatnya bersifat ringkas dan padat, tidak panjang dan bertele-tele. Tetapi diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah menyampaikan khutbah atau nasehat kepada sekelompok Shahabat terus-menerus bersambung tanpa henti mulai dari saat selesai shalat shubuh hingga isya, berhenti kecuali hanya untuk shalat saja. Dan topik apa yang dibicarakan? Fitnah dan cobaan yang akan melanda Ummat

Islam semenjak wafatnya Beliau hingga hari Qiyamat nanti. Jika topik tentang fitan ini tidak penting, lalu mengapa Rasulullah SAW merasa perlu untuk menyampaikannya sehari penuh non-stop?
- Para Shahabat sangat antusias untuk mengetahui berbagai fitan yang akan melanda sehingga mereka kerap kali bertanya kepada Rasulullah SAW bagaimana mereka dapat melindungi diri dari fitan itu.

Ada banyak manfaat bagi Mujahidin dalam mempelajari dan mengajarkan hadits tentang fitan:
- Manfaat yang utama adalah mempelajari bagaimana melindungi diri dan menghindari dari jatuh terjerumus ke dalam fitnah.
- Ummat Islam dapat memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kemana arah yang harus ditempuh ummat dan bagaimana mencapai kemenangan.
- Jihad memainkan peran utama dalam kancah sejarah Islam. Mempelajari hadits tentang fitan akan meletakkan Jihad dalam perspektif yang sesuai. Dua pemimpin ummat ini pada akhir zaman adalah para Rijalul Jihad, lelaki Jihad (Mujahidin) yaitu Al-Mahdi dan Isa putra Maryam ‘Alaihissalam.
- Berbagai hadits tentang fitan menjelaskan secara gamblang kepada ummat ini bahwa kebangkitan ummat menuju kemenangan sejati tidak akan dapat diraih melalui jalan pemilihan (demokrasi) atau dakwah dengan jalan damai, tetapi melalui bertempur dan berperang fi Sabilillah.
- Mempelajari hadits tentang fitan dan melihat peran yang dimainkan Jihad akan membentuk visi yang jelas kepada setiap Muslim dan mendorong mereka untuk bergabung dalam barisan Mujahidin.

39. Menyingkap kebusukan firaun dan para tukang sihir pendukungnya

Berbagai rejim yang memerintah negara mayoritas Muslim saat ini memainkan peran sebagai Firaun terhadap Musa, dan para ulama thowaghit serta segenap pendukung yang mengelilingi pemerintahan mereka memainkan peran seperti para tukang sihir Firaun yang bertugas menipu masyarakat. Segenap rejim thowaghit dan para pendukungnya adalah lingkar ketiga dari poros musuh Islam bersama penyembah salib dan zionis, kaum musyrikin dan atheis.

40. Nasyid

Muslim perlu senantiasa diinspirasi untuk menunaikan Jihad. Pada masa Rasulullah SAW Beliau memiliki sejumlah penyair yang akan menggubah syair untuk memompa semangat kaum Muslimin dan menjatuhkan moral orang-orang kafir. Dewasa ini peran itu dapat dimainkan oleh nasyid. Nasyid yang baik dapat menyebar begitu luas dan diterima banyak kalangan, satu cara yang belum tentu dapat dicapai melalui kuliah/ceramah (Islamic lectures) atau buku. Nasyid khususnya dapat menginspirasi para pemuda, dan para pemuda adalah pondasi Jihad di setiap masa dan jaman. Nasyid dapat berperan sebagai elemen penting untuk membangun tradisi dan budaya Jihad, “Jihad culture”. Sangat banyak nasyid dalam bahasa arab, tetapi masih sedikit yang digubah ke dalam bahasa lain seperti bahasa Indonesia dan Inggris. Maka sangat penting bagi para komposer dan seniman untuk

mengambil peran dan tanggung jawab menggubah nasyid. Nasyid dapat mengangkat berbagai topik Jihad seperti: kesyahidan, Jihad adalah solusi, mendukung Mujahidin, mendukung para pimpinan Jihad saat ini, kondisi dan situasi ummat, tanggung jawab para pemuda, futuhat Islam (victory of Islam), dan perjuangan mempertahankan agama (Din). Nasyid harus memfokuskan temanya pada keadilan daripada fokus pada perdamaian, dan fokus pada kekuatan daripada fokus pada kelemah lembutan. Dan nasyid haruslah tegas, kuat dan membangkitkan semangat, dan tidak penuh penyesalan (minta ampun) dan feminin (cinta kasih).

41. Boikot perekonomian musuh

Ketika Tsumamah bin Athaal masuk Islam, ia memboikot Quraisy dengan mencegat setiap iring-iringan kendaraan pengangkut gandum menuju Mekkah yang melewati daerah kekuasaannya. Hari ini Muslim harus memboikot perekonomian musuh dengan berusaha tidak mengkonsumsi produk mereka dan mengembangkan produk sendiri.

42. Mempelajari Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa internasional Jihad. Hampir semua literatur Jihad tersedia dalam bahasa Arab dan para penerbit tidak mau mengambil resiko untuk menerjemahkannya. Sementara saat ini satu-satunya pihak yang bersedia mengeluarkan uang dan mau menerjemahkan literatur Jihad adalah dinas intelijen barat… dan sayangnya, mereka tentu tidak mau menyebarkannya kepadamu. Bahasa Arab juga menjadi bahasa komunikasi sehari-hari yang mendominasi yang dipakai oleh para Mujahidin dan Foreign Mujahideen di hampir semua medan Jihad. Jadi bagi engkau yang ingin berangkat berjihad, tidak ada pilihan lain kecuali engkau harus berusaha mempelajarinya. Sangat penting bagi para Mujahidin untuk saling berkomunikasi dengan bahasa yang standar dan Bahasa Arab adalah pilihan yang paling sesuai.

43. Menerjemahkan literatur Jihad ke dalam bahasa lain

Sebagaimana saya katakan sebelumnya, hampir seluruh literatur Jihad ditulis dalam Bahasa Arab. Saudara/Saudari yang mampu berbicara dalam bahasa asing selain Bahasa Arab harus menerjemahkan berbagai literatur berharga ini ke dalam bahasa mereka.

Setiap gerakan untuk perubahan dimulai dengan perubahan intelektual. Menurut riwayat, Sholahuddin Al-Ayyubi memulai pergerakan Jihad membebaskan Tanah Islam dengan pertama-tama menggalakkan berbagai tulisan tentang Jihad. Kami menyaksikan hal seperti ini terjadi saat ini. Gelombang kebangkitan Jihad harus disebarkan ke seluruh Muslim dalam berbagai bahasa.

44. Mengajarkan ummat tentang karakteristik At-Thaifah Al-Manshurah

Rasulullah SAW bersabda: *“Akan ada senantiasa satu thaifah (kelompok/group) dari ummatku yang terus berperang dan bertempur, mereka mematuhi perintah Allah SWT, mereka mengalahkan musuh mereka dan mereka tidak akan dapat tertimpa bahaya dari orang-orang yang melawan*

mereka hingga tibanya Hari Qiyamat." (Diriwayatkan oleh Al-Hakim, dan Beliau menyatakan hadits ini shahih)

Ini adalah kelompok yang akan senantiasa dimenangkan oleh Allah SWT, At-Thaifah Al-Manshurah (The Victorious Group), dan masing-masing dari kita harus berjuang untuk dapat bergabung menyertainya. Engkau dapat mengenali mereka dari beberapa ciri khas yang senantiasa ada pada mereka:

- Mereka adalah "**At-Thaifah, Al-Jamaah, Group,"** sekelompok orang yang saling beramal jama'i, bekerja dalam kelompok, saling bekerja sama demi kebaikan.
- **"Berperang, Fighting**," adalah ciri khas yang menjadi kunci dari thaifah ini. Ciri khas bahwa mereka adalah kelompok yang berperang telah membedakan mereka dari berbagai kelompok dan jamaah Islam yang ada saat ini.
- **"Tidak akan ditimpa bahaya dari orang yang melawan/menyelisihi mereka,"** hal ini terjadi karena mereka memiliki Allah di pihak mereka. Saya pernah mendengar sebuah nasyid berbahasa Inggris (meskipun yang menyanyikannya seorang laki-laki tetapi suaranya begitu feminin sehingga engkau merasa muak mendengarnya), nasyid itu berisi syair yang berbunyi dalam narasi yang berbeda: "*mereka tidak akan ditimpa bahaya dari orang yang mengkhianati mereka"*, artinya thaifah ini akan menghadapi pengkhianatan dari mayoritas Muslim lainnya, tetapi itu semua tidak akan membahayakan mereka.
- **"Mereka adalah kelompok yang menang,"** menang di sini tidak harus selalu berarti menang atas musuh mereka di dunia. Menang artinya mereka berhasil menjaga dan memelihara Din ini dan berjuang membelanya hingga mereka mati menemui Allah. Ini artinya mereka tidak pernah menyerah, tidak pernah lemah, tidak pernah berkompromi, dan tidak ragu dalam meninggikan panji-panji Islam.

Mengajarkan orang lain tentang At-Thaifah Al-Manshurah akan menolong orang itu untuk menemukan kebenaran. Setiap Muslim yang memiliki pengetahuan dasar tentang Islam, memiliki akal sehat, umumnya bersedia mengikuti (bertaqlid) kelompok, jamaah, harakah, atau syuyukh. Dan berpikir sedikit obyektif akan dengan mudah menuntun mereka untuk menemukan jamaah yang mana yang memiliki karakteristik seperti disebutkan di atas. Karena karakteristik At-Thaifah Al-Manshurah ini melekat pada jamaah itu seperti sarung tangan yang melekat pada tangan.

Demikianlah Saudara dan Saudari fillah, ini adalah serangkaian nasehat tentang bagaimana engkau dapat mendukung Jihad saat ini. Seluruh rangkaian nasehat ini tidak akan memiliki arti apa-apa kecuali jika dilaksanakan. Maka berbuatlah, lakukanlah apa yang dapat engkau lakukan, dan ajaklah orang lain untuk ikut melakukannya.

Sebagai penutup, kita berdoa kepada Allah SWT agar Dia menunjukkan kita jalan yang lurus dan menjadikan kita orang yang sudi mendengarkan nasehat dan mengikuti kebaikan.
Ya Allah! Jadikan kami dapat bergabung menyertai Mujahidin dan limpahkanlah kemenangan kepada kami atas musuh-musuh kami. Amin

Courtesy: Ansar Mujahidin